

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang Masalah

Individu pada masa dewasa awal memiliki beberapa tahap perkembangan menurut Havighurst (dalam Hurlock, 2004); antara lain mulai bekerja, memilih pasangan hidup mulai membina keluarga, mengelola rumah tangga, mengasuh anak, mengambil tanggung jawab sebagai warga Negara, mencari dan masuk dalam kelompok sosial tertentu. Pada masa ini individu mulai mencari atau memilih pasangan hidupnya dan memfokuskan diri kepada jenjang karir (Monk, 1999). Dalam perspektif *life span*, maka persiapan menuju masa dewasa awal telah dilakukan di masa remaja akhir yaitu dengan sebuah hubungan yang intim atau (*intimate relationship*) yang dimaksud dengan *intimate relationship* dalam penelitian ini adalah hubungan pacaran. Individu yang berada pada usia ini akan berusaha untuk melaksanakan tugas perkembangan tersebut melalui pacaran. Pacaran adalah ketika individu mulai membentuk hubungan intim dengan lawan jenis (Papalia, 2000). Sebagian besar individu masa dewasa awal yang berada pada rentang umur dari 18/19 tahun sampai 24/25 tahun (Winkel, 1997).

Pengertian pacaran menurut Reiss (dalam Duval & Miller, 1985) adalah hubungan antara pria dan wanita yang diwarnai dengan keintiman. Keduanya terlibat perasaan cinta dan saling mengakui pasangan sebagai pacar. Pacaran merupakan kondisi dimana individu berusaha mengenal lawan jenisnya yang dianggap sesuai dengan

kriteria yang diinginkan. Dalam masa pacaran individu juga belajar untuk saling memahami dan saling mengerti satu dengan yang lain. Melalui berpacaran, seseorang akan mempelajari mengenai perasaan emosional tentang kehangatan, kedekatan, dan berbagi dalam hubungan dengan orang lain (Santrock, 2002). Ketika individu berada dalam masa dewasa awal maka hubungan pacaran menjadi lebih serius sehingga keintiman memiliki peran yang lebih penting karena masa pacaran merupakan suatu landasan dari perkawinan.

Erikson (dalam Dacey dan Traves, 2002) menyebutkan selain tugas untuk mengembangkan keintiman, individu juga mempunyai tugas untuk menjalin hubungan kedekatan yang nyaman dengan orang lain. Individu yang gagal memenuhi tugas ini akan mengalami *isolation* atau kesepian. Peneliti Australi dengan menggunakan pendekatan Eriksonian menemukan bahwa individu yang mengalami kesepian atau isolasi adalah individu yang belum mencapai kedekatan secara emosional dengan individu lain.

Olforsky (Marcia, dkk., 1993) mengatakan individu yang tidak memiliki keintiman atau individu yang mengalami isolasi diri tidak memiliki hubungan yang dekat dengan teman sebaya, kenalan yang mereka miliki bersifat formal dan klise. Individu pada status ini jarang berpacaran dan bukan berarti bahwa mereka akan berpacaran dengan orang untuk waktu yang lama. Individu ini menyadari mereka jarang berpacaran sebagai sebuah keinginan untuk menghindari keterikatan atau dikarenakan kesibukan mereka. Sebaliknya, mereka ingin berpacaran akan tetapi mereka tidak nyaman dengan apa yang mereka jalani atau melihat diri mereka sebagai seseorang yang

sangat tidak menarik atau tidak ada orang lain yang tertarik pada mereka. Individu ini cenderung menghindar dan kurang memiliki keahlian sosial. Mereka terlihat merasa tidak aman dan rendah diri, tidak puas dengan keadaan diri sendiri atau terlalu puas dengan keadaan diri sendiri, defensive, tinggal dalam sebuah dunia yang terasing dan menolak beberapa kebutuhan atau keinginan untuk dekat dengan orang lain.

Pengamatan yang dilakukan terhadap mahasiswa Psikologi Unika yang dilakukan dengan wawancara dan konsultasi pribadi oleh Suparmi & Setiono (2000). Suparmi & Setiono (2000) menemukan bahwa belum semua mahasiswa mampu menjalin keintiman dengan lawan jenis, akibatnya hanya mampu menjalin hubungan yang bersifat dangkal dan tidak mendalam, sehingga akhirnya banyak yang suka berganti pasangan. Ada yang baru sebulan menjalin suatu hubungan pacaran, tiba-tiba putus dan seminggu kemudian sudah mendapatkan pasangan baru. Semuanya dilakukan karena alasan tertentu (Mulamawitri, 2003).

Keintiman yang berbeda-beda juga terlihat dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada RS (22 tahun), Mahasiswa semester 8 Jurusan Desain Komunikasi Visual, Jakarta, yang mengatakan bahwa,

“Aku dalam waktu 6 bulan bisa gonta-ganti pacar berkali-kali dan ya gitu gitu aja, aku gak merasakan apa-apa. Gak ngerasa kehilangan juga waktu putus dan gak ngerasa sedih yang banget-banget juga. Aku juga membutuhkan waktu yang lama buat melupakan seseorang. Pokoknya pacaran buat senang-senang aja, ga ada keterbukaan juga diantara saya dengan pasangan dalam menjalin suatu hubungan dan kadang-kadang malah teman-teman aku yang lain yang malah suruh aku pacaran sama laki-laki A atau B” (wawancara personal, Maret 2011).

Berbeda dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan RS yang mengatakan tentang hubungannya yang dijalaninya sejauh ini kurang baik dan tidak memuaskan, seorang mahasiswa yaitu EL (23 tahun) Fakultas Psikologi, mengatakan bahwa,

” Aku baru dua kali pacaran. Pacaran yang pertama sampai 3 tahun, terus yang kedua sampai sekarang. Udah 5 tahun kami pacaran, susah seneng udah dijalani. Kuncinya yang paling penting ya saling percaya si dan dewasa dalam menyikapi segala persoalan. Harus ada yang bisa ngalah kalo yang satu lagi emosi, begitu juga sebaliknya. Bukan berarti dalam 5 tahun belakangan ini kita baik-baik aja, tapi justru malah banyak banget masalah yang ada, baik itu hal kecil ataupun hal besar. Cuma kita udah sama-sama mau berkomitmen untuk kejenjang yang lebih serius lagi. Tapi kita masih sama-sama harus berjuang dalam segala hal” (Komunikasi personal, April 2011)

Berdasarkan wawancara diatas terlihat suatu perbedaan yang terjadi pada kedua individu. Individu RS menjalin suatu hubungan yang singkat pada pasangannya, dikatakan pada kalimatnya dimana individu suka bergonta ganti pasangan hanya dalam kurun waktu 6 bulan. Selain itu RS juga mengatakan bahwa dalam hubungannya tidak terjadi keterbukaan. Sedangkan EL berpacaran hanya dua kali dan keduanya berlangsung cukup lama. EL mengatakan bahwa ada perasaan saling percaya dalam hubungan berpacaran mereka dan juga adanya komitmen didalamnya. Usia RS dan EL tidak berbeda jauh RS berusia 22 tahun dan EL 23 tahun, akan tetapi mereka memiliki gaya berpacaran yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Reis (1990) yang mengatakan bahwa keintiman diperlukan untuk mendirikan sebuah hubungan yang berlangsung lama. EL sudah memiliki keintiman yang terjalin dalam hubungan berpacarannya sedangkan RS tidak demikian, dalam waktu 6 bulan subjek bisa bergonta ganti pasangan.

Hasil penelitian dari Gembeckdan Patherick (2006) menunjukkan bahwasanya individu pada masa dewasa awal di America rata-rata mereka yang menjalin hubungan berpacaran hanya menjalin suatu hubungan yang bersifat dangkal. Kebanyakan dari subjek penelitian dalam penelitian ini tidak melibatkan keintiman dan emosional dalam hubungan mereka. Hal ini yang menyebabkan sebagian besar individu pada masa dewasa awal di America takut untuk mengambil keputusan yang lebih jauh lagi pada jenjang pernikahan. Dapat disimpulkan bahwasanya tahap terakhir dari suatu hubungan antara pria dan wanita adalah *dating* (pacaran) yang tidak melibatkan keintiman dan emosi.

Masters (1992) melakukan penelitian bahwasanya individu pada masa dewasa awal atau bahkan remaja di New York mendefinisikan *dating* sebagai suatu hubungan yang bersifat bersenang-senang (*having fun*) seperti: bersetubuh atau melakukan suatu hubungan fisik didalamnya. 85% remaja hingga individu masa dewasa awal di New York yang menjalin hubungan pacaran juga melakukan hubungan fisik didalamnya, dan dari 85% tersebut hanya ada 25% yang menjalin keintiman dengan pasangannya. Sisanya individu tersebut hanya mejalin hubungan pacaran untuk melakukan suatu hubungan fisik tanpa adanya keintiman didalam hubungan tersebut.

Sedangkan di Indonesia, Gunarsana (2007) yang melakukan penelitian pada remaja kota dan remaja desa di Indonesia, melihat kesenjangan dan perbedaan gaya berpacaran yang terjadi antara 2 kelompok tersebut. Remaja kota yang berpacaran memiliki angka yang lebih tinggi untuk melakukan seks diluar nikah dibandingkan dengan remaja di desa. Hal ini dikarenakan usia remaja di desa mereka sudah banyak

yang menikah. Akan tetapi angka perceraian atau pasangan yang memiliki lebih dari satu istri dan suami pun meningkat. Terjadi ketidakpuasan dalam hubungan remaja desa yang sudah menikah. Dan tidak banyak remaja kota yang walaupun dalam hubungannya mereka sudah melakukan seks diluar nikah mereka putus dan kembali menjalin hubungan yang baru dengan orang lain. Sehingga Gunarsana menarik kesimpulan bahwa “Baik remaja di desa ataupun di kota masih sama-sama belum mengerti bahwa mereka menjalin suatu hubungan tanpa didasari oleh kedekatan, keintiman dan emosi yang dalam antara kedua pasangan” .

*Intimacy* didefinisikan sebagai suatu hubungan yang dekat dan perasaan yang hangat yang dimiliki oleh seseorang terhadap orang lain (Handayani,dkk, 2008). Untuk membangun *intimacy*, harus adaketerbukaanantara individu yang satu dengan yang lain dan harus ada komunikasi yang baik dan lancar oleh kedua belah pihak, karena kedekatan tidak akan terbangun jika tidak ada kejujuran. Ada beberapa sisi untuk membangun *intimacy* seseorang, antara lain kedekatan emosional, intelektual, sosial, rekreasional maupun seksual (Handayanidkk, 2008).

Lafollette dan Graham menyatakan pentingnya keintiman dalam suatu hubungan, karena apabila tidak adanya keintiman dalam suatu hubungan, maka hubungan tersebut akan rentan dan akan cepat berakhir. Lafollette juga mengatakan bahwa keintiman harus dilakukan oleh kedua individu dalam suatu hubungan, dan keintiman tidak bisa terjalin dari satu arah saja, melainkan harus dari dua arah yaitu hubungan timbal balik.

Dalam keintiman hal yang melibatkan terjadinya pertukaran perasaan yang dialami oleh kedua individu (pasangan) yang bersifat personal untuk memperoleh dukungan emosional yang dibutuhkan oleh setiap pasangan. Keintiman dengan lawan jenis ini akan membantu individu untuk memenuhi tugas perkembangannya dalam rangka persiapan untuk hidup berumah tangga. Sebelum berumah tangga, individu akan memilih pasangan yang paling tepat untuk dijadikan pendamping. Biasanya mereka yang menikah adalah mereka yang telah berhasil melalui tahap-tahap berpacaran. Melalui tahap pacaran, seseorang mendapat pengalaman untuk memasuki dunia pernikahan.

Peneliti dalam penelitian ini mengangkat keintiman dalam konteks berpacaran, dimana individu menjalin hubungan dengan lawan jenis untuk persiapan tugas perkembangan dewasa awal yaitu hidup berumah tangga. Kematangan yang dimiliki individu pada masa tahapan ini dalam menjalin keintiman dengan lawan jenis tidak dapat terjadi begitu saja. Individu harus siap untuk mengembangkan kemampuan yang diperlukan untuk memenuhi komitmen dengan orang lain atau pasangannya, walaupun harus disertai dengan kompromi dan pengorbanan. Komitmen yang dimaksud adalah komitmen pribadi dalam hubungan intim dimana salah satunya adalah pernikahan. Jika dewasa muda tidak dapat mengembangkan hubungan intim dengan orang lain maka yang terjadi adalah isolasi. Hal yang menghambat pengembangan hubungan intim dengan orang lain adalah ketidakmampuan untuk memikul tanggung jawab (Hall & Lindzey, 1985).

Apabila individu pada masa dewasa awal belum memiliki keintiman maka dampak yang terjadi adalah tugas perkembangan berikutnya akan menjadi tertunda yaitu mulai memiliki kehidupan berumah tangga dan tugas perkembangan yang lainnya juga akan terhambat. Oleh sebab itu individu masa dewasa awal haruslah memiliki keintiman dengan orang lain terlebih lawan jenisnya. Keintiman dapat terjadi karena kita telah mengenal diri kita dan merasa cukup aman dengan identitas yang kita miliki. Ketika kita mengenali diri kita, mengetahui pilihan apa yang kita ambil, maka begitu juga halnya dalam mencari pasangan.

Menurut Erikson (1989), pencapaian keintiman harus terlebih dahulu melewati pencapaian identitas. Pendapat ini juga diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fitch dan Adams (Adams, 2005) yang meneliti hubungan antara identitas dan keintiman. Mereka menemukan bahwa terdapat hubungan antara status identitas yang baik (*identity achievement*) dengan level keintiman yang lebih tinggi baik laki-laki maupun perempuan, akan tetapi dampak yang lebih besar dapat dilihat pada perempuan.

## **I.2 Identifikasi Masalah**

Masa dewasa awal adalah masa dimana individu memiliki kebutuhan serta tugas perkembangan untuk mencari pasangan. Individu pada masa ini akan mulai merasa tertarik dengan lawan jenisnya yang kemudian berkembang menjadi hubungan yang lebih serius yaitu pacaran. Menurut Hurlock (1999), rentang usia pada masa dewasa



awal adalah 18- 40 tahun. Individu bukan hanya dituntut untuk sekedar menjalin hubungan dengan lawan jenis, akan tetapi individu juga dituntut untuk mengembangkan keintiman (*intimacy*) dalam hubungannya tersebut. Menurut Stenberg (Santrock, 2002), jika individu melakukan suatu hubungan pacaran tanpa adanya keintiman didalamnya maka bisa disebut cinta konyol, yang dalam arti hubungan tersebut tidak bisa dilanjutkan ke tahap yang lebih serius.

Karena itu, dibutuhkan keintiman dalam suatu hubungan berpacaran. Keintiman adalah perasaan emosional tentang kehangatan, kedekatan, dan berbagi dalam hubungan (Santrock, 2002). *Intimacy* didefinisikan sebagai suatu hubungan yang dekat dan perasaan yang hangat yang dimiliki oleh seseorang terhadap orang lain (Handayani, 2008). Keintimanlah yang melibatkan terjadinya pertukaran perasaan yang dialami oleh kedua individu (pasangan) yang bersifat personal untuk memperoleh dukungan emosional yang dibutuhkan oleh setiap pasangan.

Keintiman memiliki peranan penting dalam proses perkembangan karena *intimacy* inilah yang mendasari hubungan suami istri atau berumah tangga yang nantinya merupakan tugas perkembangan individu di tahap selanjutnya. Sebelum individu dapat menjalani suatu hubungan dengan penuh keintiman, individu harus memiliki identitas yang baik seperti yang dikatakan oleh Erikson (1989), dimana pencapaian keintiman harus terlebih dahulu melewati pencapaian identitas.

Erickson (Olson & DeFrain, 2003) mengemukakan bahwa keintiman merupakan salah satu elemen yang menonjol yang sangat penting untuk dicapai dalam proses perkembangan manusia. Dalam teori perkembangan psikososialnya, Erickson

merumuskan adanya delapan tahap perkembangan yang akan dilalui setiap manusia dalam hidupnya. Tahap perkembangan sebelum keintiman adalah identitas. Ketika seseorang telah dapat mencapai satu tahap dengan baik berarti ia telah memiliki kesiapan yang dibutuhkan untuk memasuki tahap perkembangan selanjutnya. Apabila individu memiliki identitas diri yang baik maka individu akan mampu dan memiliki kesiapan untuk memasuki tahapan keintiman dengan orang lain atau pasangan.

Menurut Erikson (dalam Newman, 2006), seseorang harus mencapai status identitas yang baik sebelum seseorang itu mampu untuk membuat komitmen terhadap diri sendiri untuk berbagi identitas dengan orang lain. Individu yang berada pada masa dewasa awal tetapi tidak mengenal jelas dirinya akan memiliki dampak terhadap hubungannya dengan orang lain, seperti kurangnya komitmen atau keterikatan, atau juga mereka memiliki ketergantungan yang berlebihan pada pasangannya sebagai sumber identitas olehnya.

Gembeck dan Patherick (2006) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa individu yang memiliki tingkat keintiman yang lebih tinggi akan semakin merasakan kepuasan dalam menjalin suatu hubungan. Hal-hal yang memperkuat keintiman menurut Gembeck adalah individu yang lebih tua, yang identitasnya sudah terbangun dengan baik, dan memiliki peran gender yang sudah terbentuk.

Menurut Marcia (1973), individu diharapkan mampu menyelesaikan periode pencarian identitas diri. Individu melakukan eksplorasi pada diri mereka sendiri dengan mempertanyakan kembali, mengkaji dan mendalami berbagai hal mengenai masalah yang menyimpannya. Seiring dengan eksplorasi maka individu

dapat membuat suatu komitmen yaitu penentuan sikap atau pilihan yang pasti terhadap suatu masalah. Akan tetapi, di satu pihak individu begitu penuh harap, terbuka, bangga, tetapi di lain pihak individu dipenuhi ketakutan, keraguan, kecemasan, tidak yakin dirinya mampu atau tidak, tidak mengetahui tujuan hidupnya, tidak mengetahui akan menjadi apa dikemudian hari dan sebagainya dimana individu akan merasakan kekhawatiran yang sangat berlebihan. Individu sering dipenuhi konflik dan tantangan tentang masa depan. (Aryatmi dalam Kartono, 1985).

Bisa dikatakan individu pada masa dewasa awal yang kurang mengenal identitas dirinya akan mengalami kesulitan dalam membangun keintiman dengan orang lain. Bila individu kurang mampu mengenal identitas dirinya maka individu juga tidak dapat membangun keintiman dengan orang lain. Individu yang tidak bisa membangun keintiman dengan orang lain akan mengakibatkan rentannya suatu hubungan, cepat berakhirnya suatu hubungan, tidak adanya kehangatan, kedekatan, dan berbagi dalam hubungan berpacaran tersebut, yang berarti tidak terpenuhinya tugas perkembangan di masa dewasa awal.

Reis (1990) mengatakan bahwa keintiman juga bisa terjadi apabila individu telah mengenal dirinya sendiri dan nyaman dengan dirinya sendiri. Setelah itu, maka individu dapat mengizinkan orang lain untuk berbagi dengan dirinya, mengenal kelebihan dan kekurangannya. Ries (dalam Suparmi & Setiono, 2000) juga menyatakan bahwa salah satu faktor yang sangat penting bagi pembentukan keintiman adalah identitas diri. Hal ini sesuai dengan teori psikososial dari Erikson yang mengatakan bahwa kesuksesan suatu tahap perkembangan dipengaruhi oleh kesuksesan tahap

perkembangan sebelumnya. Tahap perkembangan individu yang berada pada masa dewasa awal yaitu keintiman dengan keterasingan (*intimacy versus isolation*), dimana perkembangan keintiman dipengaruhi oleh berhasil tidaknya seseorang mencapai perkembangan identitas pada tahap sebelumnya yaitu identitas dan kebingungan identitas (*identity versus identity confusion*).

Pembentukan identitas tidak diawali maupun diakhiri di masa remaja. Proses pembentukan tersebut dimulai dengan munculnya ketertarikan. Individu akan terus berkembang seiring dengan berjalannya waktu, ada tahapan perkembangan yang harus dilalui bagi individu tersebut. Adanya keputusan mengenai identitas di masa remaja bukan berarti bahwa identitas akan selalu stabil hingga akhir kehidupan. Pembentukan identitas tidak selalu terjadi secara teratur dan biasanya juga tidak terjadi secara tiba-tiba, ada proses yang terlibat didalamnya. Pada batasan paling rendah pembentukan identitas melibatkan komitmen pada kehidupan, dalam penelitian ini difokuskan pada komitmen dalam menjalin hubungan kejenjang yang lebih serius yaitu pernikahan. Perkembangan identitas terjadi sedikit demi sedikit.

Fitch dan Adam (1983) dalam penelitiannya terhadap 78 orang individu menunjukkan bahwa identitas mempunyai peranan yang penting dalam perkembangan keintiman. Individu yang berhasil mencapai status identitas akan memiliki kemampuan keintiman yang lebih baik karena mampu menjalin hubungan yang lebih dekat dan lebih bersifat terbuka terhadap pasangan.

Orlofsky, Marcia, dan Lesser (1973) juga melakukan suatu penelitian pada 53 mahasiswa laki-laki yang mengatakan bahwa hasil akhir dari penelitian ini adalah ada

hubungan yang positif antara status identitas dengan tumbuh kembangnya keintiman seseorang yang ditandai oleh tahap perkembangannya Erickson. Dikatakan juga status identitas memiliki kapasitas yang besar terhadap terjalinnya hubungan interpersonal yang intim dengan orang lain.

Gembeck & Patherick (2006) menyatakan bahwa individu yang mempunyai identitas *achievement* bersikap lebih terbuka dalam suatu hubungandan dapat menjalin hubungan yang intim dalam jangka waktu yang lebih lama dibanding status identitas yang lainnya.

Peneliti ingin membedakan status identitas seseorang dengan menggunakan teori Marcia yang telah disebutkan secara singkat pada paragraf sebelumnya, yang dibedakan menjadi empat status identitas yang ada dan kemudian dikaitkan dengan *intimacy* dalam hal berpacaran pada masa dewasa awal. Bertolak dari latar belakang masalah tersebut di atas, peneliti ingin mengetahui bagaimana perbedaan keintiman dalam berpacaran ditinjau dari pembentukan status identitas pada individu masa dewasa awal.

### **I.3 Batasan Masalah**

Untuk dapat membatasi permasalahan dengan jelas, terarah, dan tidak menyimpang dari permasalahan yang dimaksud, maka dalam penelitian dibutuhkan suatu pembatasan masalah. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Intimacy* (keintiman)

Keintiman yang digunakan pada penelitian ini adalah keintiman dalam hal berpacaran. Keintiman sendiri didefinisikan sebagai suatu hubungan yang dekat dan perasaan yang hangat yang dimiliki oleh seseorang terhadap orang lain (Handayani, 2008).

## 2. Status Identitas

Status identitas diri yang digunakan pada penelitian ini adalah yang sesuai dengan yang disebutkan oleh Marcia (Santrock, 2002) yaitu *Identity Diffusion, Identity Foreclosure, Identity Moratorium, Identity Achievement*.

## 3. Usia subjek (masa dewasa awal)

Subjek dibatasi pada masa dewasa awal. Menurut Levinson, rentang usianya adalah antara 17-25 tahun karena tugas perkembangan pada masa ini yaitu individu mulai mencari atau memilih pasangan hidupnya (Monk, 2001). Individu yang berada pada usia ini akan berusaha untuk melaksanakan tugas perkembangan tersebut melalui pacaran. Perkembangan ini berlanjut sehingga pada tahapan perkembangan selanjutnya yaitu mencari pasangan hidup (menikah).

### **I.4 Rumusan masalah**

Rumusan masalah didalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Apakah ada perbedaan keintiman dalam berpacaran ditinjau dari status identitas yang dimiliki pada individu masa dewasa awal”

## **I.5 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan keintiman dalam berpacaran ditinjau dari status identitas yang dimiliki pada individu masa dewasa awal.

## **I.6 Manfaat Penelitian**

### **I.6.1 Manfaat Teoritis**

#### 1. Bagi Ilmu Psikologi Perkembangan

- a) Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dan wacana dalam pengetahuan Ilmu Psikologi, khususnya dalam bidang Psikologi Perkembangan.
- b) Memberikan informasi tambahan dalam melakukan penelitian-penelitian sejenis di bidang psikologi perkembangan yang berhubungan dengan keintiman dengan komitmen dalam masa berpacaran.

#### 2. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a) Menjadi inspirasi dan pedoman bagi peneliti selanjutnya terutama yang berkaitan dengan topik *intimacy* dan status identitas.
- b) Memberikan informasi tambahan dalam melakukan penelitian-penelitian sejenis di bidang psikologi perkembangan yang

berhubungan dengan keintiman dengan komitmen dalam masa berpacaran

### **I.6.2 Manfaat Praktis**

- a) Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah informasi mengenai pentingnya keintiman pada masa dewasa awal yang dapat dijalin melalui proses berpacaran yang nantinya bertujuan sebagai persiapan untuk hidup berumah tangga.
- b) Memberikan gambaran kepada individu pada masa dewasa awal mengenai pentingnya memiliki identitas diri sebelum menjalin keintiman dengan orang lain karena hal tersebut akan memberikan dampak pada hubungan itu sendiri.